

ENTERPRENEURSIP SYARIAH: MENGGALI NILAI-NILAI DASAR ETOS KERJA ISLAMI DALAM BISNIS RASULULLAH

SHARIA ENTREPRENEURSHIP: EXPLORE THE BASIC VALUES OF THE ISLAMIC WORK ETHOS IN THE BUSINESS OF THE RASULULLAH

Rima Oktavia

Universitas Muhammadiyah, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*E-mail: fara.oktafilia@gmail.com

ABSTRAK

Bisnis dalam bidang perdagangan menjadi pilihan terbaik bagi manusia, selain mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara *kaffah* juga bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi dan Rosul memiliki kompleksitas sebagai seorang pembisnis yang patut untuk dijadikan teladan atas segala prilakunya. *Entrepreneurship*, bukanlah satu-satunya langkah yang paling solutif dalam memakmurkan dunia, tetapi setidaknya langkah sangat masif jika diterapkan di Indonesia permasalahan kompleks yang semakin berkembang di Indonesia, yaitu kemiskinan dan pengangguran. *Entrepreneurship* ini telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 70-an yang pada waktu itu bernama kewiraswastaan sampai dengan terbitnya Inpres No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Kewirausahaan (GNMK). Rasulullah SAW adalah seorang teladan yang agung. Seperti ditulis Teguh Sutanto bahwa, kehidupan rasulullah SAW memiliki kelengkapan dalam kaitannya dengan keteladanan beliau menyikapi harta kekayaan. Penerapan bisnis Rasulullah tidak lepas dari *Shiddiq* artinya adalah berkata benar dan jujur. Amanah yaitu sifat kepercayaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Amanah dan *Tabligh* yaitu kemampuan menyampaikan, kemampuan berkomunikasi efektif. Sifat *fathonah* merupakan memiliki kecerdasan dalam berbisnis. Nilai-nilai etos kerja dalam pandangan Islam yang pernah diaplikasikan oleh rasulullah adalah *pertama*, nilai ketauhidan yang meliputi aspek uluhiyah, aspek Rububiyah, dan aspek mulkiyah. *Kedua*, nilai jihad yang interpretasinya tidak hanya berkaitan dengan peperangan tetapi bisa meliputi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan konsep kehalalan.

Keyword: Entrepreneur Syariah, Bisnis Rasulullah, Nilai-nilai Etos kerja Islami

ABSTRACT

Business in the trade sector is the best choice for humans, apart from being able to fulfill their daily needs *kaffah*, they can also contribute to the community in providing jobs. Prophet Muhammad SAW. is a prophet and Rasulullah has the complexity as a businessman who deserves to be an example for all his behavior. Entrepreneurship is not the only solution that is the most solution to the prosperity of the world, but at least it is a very massive step if applied in Indonesia to the complex problems that are growing in Indonesia, namely poverty and unemployment. This entrepreneurship has been launched by the government since the 70s, which at that time was called entrepreneurship until the issuance of Presidential Instruction No. 4 of 1995 concerning the National Movement to Promote Entrepreneurship (GNMK). Rasulullah SAW is a great example. As written by Teguh Sutanto that, the life of the Prophet SAW has completeness in relation to his example in dealing with wealth. The application of Rasulullah's business cannot be separated from *Shiddiq*, which means to speak the truth and be honest. Trust is the nature of trust both from the internal and external side. *Amanah* and *Tabligh* are the ability to convey, the ability to communicate effectively. The nature of *fathonah* is to have intelligence in doing business. The values of work ethic in the Islamic view that have been applied by the Prophet are first, the value of monotheism which includes the aspect of *uluhiyah*, the aspect of *Rububiyah*, and the aspect of *mulkiyah*. Second, the value of *jihad* whose interpretation is not only related to war but can include working to meet the needs of life with the concept of *halal*.

Keyword: Sharia Entrepreneur, Rasulullah's Business, Islamic Work Ethic Values.

Pendahuluan

Bisnis dalam bidang perdagangan menjadi pilihan terbaik bagi manusia, selain mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara *kaffah* juga bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi dan Rosul memiliki kompleksitas sebagai seorang pembisnis yang patut untuk dijadikan teladan atas segala prilakunya. Julukan *al-amin* yang disandang beliau merupakan bukti bahwa Muhammad orang yang sudah diakui kredibilitasnya di masyarakat Arab sebagai sosok yang luar biasa. Muhammad memang pribadi yang kompleks, selain predikatnya sebagai orang jujur beliau peroleh, ia juga sebagai seorang nabi dan rasul.

kehidupan Nabi Muhammad sebelum menjadi utusan Allah SWT. adalah seorang entrepreneur ekspor-impor yang sangat sukses. Menurut Muhammad Syafi'i Antonio dalam bukunya *Super leader Super Manejer*, menceritakan bahwa Muhammad SAW. merintis karir dagangannya ketika berumur 12 tahun dan menjadi CEO diperusahaannya sendiri pada usia 17 tahun. Kegiatan perdagangan tersebut terus menerus dijalankan sampai beliau menerima wahyu.¹ Dalam kegiatan bisnisnya beliau senantiasa menerapkan etika bisnis dan etos kerja yang baik sehingga mayoritas masyarakat *respect* pada produk yang diperdagangkan oleh Rasulullah. Pilihan nabi Muhammad untuk menjadi pedagang tidak sekedar di pengaruhi oleh komunitas Arab saat itu. Yang mayoritas mata pencahariannya adalah pedagang. Tetapi juga karena tumbuhnya kesadaran nabi Muhammad tentang upaya kebangkitan atas keterpurukan yang bisa di capai dengan jalur perdagangan atau perkonomian.

Prilaku bisnis yang diaplikasikan dalam kegiatan perdagangannya adalah *pertama*, larangan memperdagangkan barang atau jasa haram. *Kedua*, Bersikap benar, amanah dan jujur, adalah kunci keberhasilan. *Ketiga*, Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga atau riba. *Keempat*, Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli. *Kelima*, Menegakkan toleransi dan persaudaraan.² Keadilan Nabi Muhammad SAW. dalam berdagang sudah tidak diragukan lagi di masyarakat Arab, sehingga beliau menggunakan praktek kotor dalam berdagang seperti menipu takaran. Praktek Nabi Muhammad SAW. tersebut banyak tercatat ketika sudah menjadi kebijakan, yaitu saat nabi Muhammad SAW. berdomisili di Madinah. Oleh

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, Muhammad saw. *The Super Leader-Leader Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia dan ProLM Center, 2007), 47.

² *Dwi Andayani*, Relasi Etika Kerja Dan Etos Kerja Dalam Islam, jurnal inovatif: volume 2 no. 2 september tahun 2016.

sebab itu, sebagai ummat Nabi Muhammad SAW, perlu untuk mentauladani dalam dunia entrepreneur yang fokus pada sektor perdagangan.

Entrepreneurship, bukanlah satu-satunya langkah yang paling solutif dalam memakmurkan dunia, tetapi setidaknya langkah sangat masif jika diterapkan di Indonesia permasalahan kompleks yang semakin berkembang di Indonesia, yaitu kemiskinan dan pengangguran. *Entrepreneurship* ini telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 70-an yang pada waktu itu bernama kewiraswastaan sampai dengan terbitnya Inpres No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Kewirausahaan (GNMK).³ Seorang entrepreneur biasanya memiliki sikap mental positif yang berorientasi pada tindakan dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam pengambilan resiko saat ingin mencapai tujuannya.

Rasulullah menganjurkan kepada ummatnya untuk menjadi seorang entrepreneur salah satu jalan menuju kesuksesan. Kesuksesan tersebut dapat dicapai tanpa harus mengesampingkan segala aspek moral, etika dan agama dengan menjadikan agama sebagai landasan berpijak dalam berbisnis dengan belajar dari cara bisnis Rasulullah saw. Namun, faktanya banyak para pelaku usaha yang bekerja hanya berorientasi pada keuntungan belaka tanpa memperhatikan aspek halal-haram atau baik-buruk dan positif-negatifnya bagi orang lain. Dari situ penulis mencoba mengkaji *Entrepreneurship* Syariah: Menggali Nilai-Nilai Dasar Etos Kerja Islami Dalam Bisnis Rasulullah.

Kajian Pustaka

A. Terminologi Dan Aksioma Dasar Etos Kerja

Etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh atau dampak, budaya serta sistem nilai yang diyakininya sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam bertindak. Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti

³ Farid Firmansyah, Doktrin Wirausaha Ala Rasûlullâh, Jurnal Al Ihkam, vol. 1. IV. No. 2. Desember 2009.

sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja seseorang.⁴ etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.⁵ Pendapat lain juga menyebutkan bahwa kata etos sering disebut dengan *ethic*, yaitu pedoman, moral, perilaku atau dikenal pula dengan etiket, yang artinya cara bersopan santun. Melalui kata etiket ini, maka dikenal pula kata etos dengan etika bisnis, yaitu cara atau pedoman perilaku, dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya.⁶

Makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos kerja terbaik. Sehingga etos kerja erat hubungannya dengan semangat, kejujuran dan kepiawaian dalam bidangnya (profesional). Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, yang dikutip oleh Irham bahwa ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: *pertama*, Efisien. *Kedua*, Rajin. *Ketiga*, Teratur. *Keempat*, Disiplin atau tepat waktu. *Kelima*, Hemat. *Kenam*, Jujur dan teliti. *Ketujuh*, Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. *Kedelapan*, Bersedia menerima perubahan. *Kesembilan*, Gesit dalam memanfaatkan kesempatan. *Kesepuluh*, Energik. *Kesebelas*, Ketulusan dan percaya diri.

⁴ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Etos*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Etos> di akses 26 Oktober 2020 pkl, 21:58 WIB.

⁵ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), 26.

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia, 1997* (terbitan Gramedia),.s.y, —etosl Toto Asmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), 25.

Keduabelas, Mampu bekerja sama. *Ketigabelas*, mempunyai visi yang jauh ke depan.⁷

aspek Islam dalam bahasan ini di *insert* dan diinternalisasi dalam pengembangan sistem etos kerja. Aksioma ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi *moral awareness* para pebisnis muslim untuk menentukan prinsip-prinsip yang dianut dalam menjalankan bisnisnya. Aksioma-aksioma tersebut diantaranya:⁸

1. Equilibrium (Keseimbangan)

Islam mengharuskan untuk berbuat adil pada aktivitas kerja dan bisnis. Keadilan yang dimaksud adalah pemberian hak kepada orang lain, Allah, Rasulullah-Nya agar dapat ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah Islam. Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaraan maupun timbangan. Konsep equilibrium juga dapat dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus dipegang teguh oleh seorang pembisnis muslim. Oleh sebab itu, konsep equilibrium ini berarti menyerukan kepada para pebisnis muslim untuk merealisasikan tindakan-tindakan Islami (dalam bisnis).⁹

2. Responsibility

Responsibility merupakan aksioma tanggung jawab individu yang begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Prinsip tanggung jawab berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia yang pada akhirnya akan diadili secara personal di hari Kiamat. Tidak ada satu metode apapun untuk memanipulasi segala perbuatan yang telah dilakukannya, kecuali bermunajat kepada Allah atas apa yang dilakukannya. Tanggung jawab muslim yang

⁷ Muhammad Irham, [Etos Kerja Dalam Perspektif Islam], *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, (April 2012), 11.

⁸ Faisal Badroen, *et. al*, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 15.

⁹ *Ibid*, 92.

sempurna dimulai dari kebebasan dalam mengambil keputusan yang tegas dan perlu diambilnya.¹⁰

3. Benevolence

Ihsan (Benevolence) artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut. Dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah SWT. Seorang muslim diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik dalam kondisi bisnis yang sukses atau dalam kegagalan bisnis. Aktivitas bisnis harus pula *compatibel* dengan sistem moral yang terkandung di dalam al-Qur'an. Orang muslim yang beriman harus bekerja keras untuk mendapatkan fasilitas terbaik di akhirat nanti, dengan cara memanfaatkan setiap karunia yang diberikan Allah di bumi ini.¹¹

B. Relevansi Antara Islam Dan Etos Kerja Dalam Berbisnis

Ajaran Islam telah mengultimatum agar umatnya bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini dengan tangan sendiri dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani manusia tanpa harus merugikan orang lain. Islam sebagai sumber kebenaran telah memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada umatnya untuk bekerja sepanjang yang dikerjakan tidak bertentangan dengan syariah.¹² Ajaran Islam juga mengajarkan umatnya untuk hidup dalam keseimbangan antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Dalam al Qur'an surat surat *al-Qashas* disebutkan bahwa :

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana

¹⁰ Ibid, 100.

¹¹ Ibid, 101.

¹² Ahmad Zaini. Meneladani Etos Kerja Rasulullah SAW, Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam Vol. 3, No. 1, Juni 2015.

Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi...” (QS. 28: 77).

Berusaha dalam bidang bisnis dan perdagangan termasuk usaha kerja keras. Dalam kerja keras itu, tersembunyi kepuasan batin yang tidak dinikmati oleh profesi lain. Menurut Yusuf Qardhawi, bahwa bekerja adalah aktifitas yang memiliki nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan Allah, karena amal usaha dan aktifitas ini akan memungkinkan masyarakat melaksanakan risalah islam, melaksanakan da'wahnya, menjaga dirinya dan membantunya dalam rangka merealisasikan tujuan tujuannya yang lebih besar.¹³ Sebagai orang muslim kita dituntut agar tidak hanya mementingkan atau mengutamakan kerja keras untuk dunia saja atau akhirat saja, tetapi ditengah-tengah antara keduanya, maksudnya jangan sampai kita dilalaikan oleh pekerjaan mencari harta saja, tapi berusahalah dan selalu dekat kepada Allah swt.

Paradigma tersebut akan menggugah seorang muslim agar mau bekerja keras dalam segala bidang kehidupan, tidak hanya menyerah kepada nasib dan hanya melakukan tawakkal kepada Allah. Sebelum nasib tiba, kita harus berusaha lebih dulu dengan penuh tawakal kepada Allah. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab selesai shalat menjumpai sekelompok orang yang membenamkan dirinya di masjid, dengan alasan tawakal dan berdoa kepada Allah, maka beliau memperingatkan:

“Janganlah sekali-kali di antara kalian ada yang duduk-duduk malas mencari rezeki dan membaca doa Ya Allah limpahkanlah rezeki kepadaku, padahal mereka mengetahui bahwa dari langit tidak akan turun hujan emas dan perak.”(Alma, 2014: 255-256).

¹³ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta, Robbani Press, 2004), 151.

Bahkan, Rasulullah sebagai utusan Allah dan penutup sekalian para Rasul, juga bekerja. Selain berdagang, beliau pernah menggembala kambing. Tetapi dalam menjalankan aktivitasnya bisnisnya Rasulullah sennatiasa menggunakan etos kerja yang tinggi. Selain menggunakan etos kerja yang tinggi, beliau menunjukkan dirinya sebagai pedagang yang profesional dan jujur. Etos kerja dalam Islam merupakan hasil dari suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh keridha'an Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*).¹⁴ Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat an-Naml ayat 88:

وتري الجبال تحسبها جامدة وهي مرالسحاب صنع الله الذى اتقن كل شيء انه خير
بما تعملون

“Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) ciptaan Allah yang membuat dengan kokoh/sepurna tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S an-Naml ayat 88).

Kesempurnaan aktifitas dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *itqan*. Karena bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah maka seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan melahirkan perbuatan sebagai berikut :

1. Seorang muslim akan bekerja dengan sebaik-baiknya, sebaik ketika menjalankan ibadah yang sifatnya hubungan langsung dengan Allah, seperti shalat, puasa, dll. hal ini seperti ditegaskan dalam hadits Nabi dari kulaib, dalam sabdanya

¹⁴ Dwi Andayani Relasi Etika Kerja Dan Etos Kerja Dalam Islam. I

2. Seorang muslim akan bekerja keras atau rajin, karena dalam keyakinannya bekerja bukan hanya mencari harta semata mata, tapi bekerja adalah perintah Allah yang harus ditunaikan dengan baik.
3. Seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan selalu menekankan pentingnya kualitas kerja atau mutu produk.
4. Menjaga harga diri serta bekerja sesuai aturan yang ada. Menjaga harga diri bisa berarti tidak melakukan perbuatan yang membawa aib pada diri sendiri, namun sebaliknya, berusaha maksimal mencapai prestasi dan prestise. Pencuri, perampok, koruptor, pemeras, dan sebagainya, tentu termasuk "tidak menjaga harga diri dalam mencari kebutuhan hidup" dan itu dilarang keras oleh Islam.

Karena bekerja dalam Islam termasuk ibadah, maka mulailah setiap pekerjaan dengan basmalah, sebagai tanda mohon perkenan, dan pertolongan Allah dalam kelancaran bekerja, dan akhiri dengan hamdalah. Dengan demikian dapatt diambil kesimpulan bahwa, walaupun bekerja adalah kewajiban bagi seorang muslim untuk memenuhi dasar hidupnya tetapi harus juga memperhatikan aspek kesesuaian aktivitasnya dengan al Qur'an dan al Hadist yaitu menjunjung tinggi etos kerja islami.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Data yang digunakan adalah primer yang didapat dari beberapa jurnal dan buku. Adapun teknik analisis datanya menggunakan deskriptif, dimana peneliti menggambarkan entrepreneurshi berbasis syariah dengan cara menggali nilai-nilai dasar etos kerja islam dalam bisnis rasulullah.

Hasil Dan Pembahasan

C. Aktualisasi Entrepreneurship Rasulullah: Prinsip-Prinsip Bisnis Dalam Islam

Kewirausahaan (entrepreneurship) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Kewirausahaan (entrepreneurship) bukan merupakan ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam sekejap, melainkan sebuah ilmu, seni dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karir.¹⁵ Kewirausahaan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan hubungan yang bersifat horisontal dan vertikal, yaitu hubungan antar manusia dan makhluk hidup (manusia, lingkungan, dan hewan) dan hubungan manusia dan Allah yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan melakukan berwirausaha dan transaksi dilakukan secara jujur, adil dan jangan membuat konsumen kecewa agar profit yang didapat secara konsisten meningkat sehingga tidak mengecewakan para investor. Muhammad sebagai pelaku bisnis bukan pemodal besar, modal utamanya dalam berbisnis adalah kepercayaan (al-Amin). Dengan kepercayaan dia dapat dengan mudah memperoleh investor yang mau membantu bisnis beliau karena sifatnya yang jujur dan dapat dipercaya. Konsep berwirausaha dalam islam dikenal dengan istilah tijarah (berdagang atau bertransaksi).¹⁶ Prinsip-prinsip bisnis dalam Islam yang mengacu pada konsep wirausaha Nabi Muhammad SAW yang perlu ditiru dan diterapkan umat muslim, sebagai berikut:¹⁷

1. Customer Oriented

¹⁵ Suryana, Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 2.

¹⁶ Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud, Kewirausahaan Berbasis Syariah, (Bandung: Mangu Makmur Tanjung Lestari, 2017), 62.

¹⁷ Norvadewi, BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif). Jurnal AL-TIJARY, Vol. 01, No. 01, Desember 2015.

prinsip customer oriented, yaitu prinsip yang digunakan dalam berbisnis bisnis untuk menjaga kepuasan pelanggan. Prinsip tersebut diaplikasikan oleh Rasulullah dengan menerapkan kejujuran, keadilan, serta amanah dalam melaksanakan kontrak bisnis. selain itu juga, Rasulullah senantiasa menjunjung tinggi keadilan dalam menimbang, menunjukkan cacat barang yang diperjual belikan, menjauhi sumpah dalam jual beli dan tidak mempraktekkan apa yang disebut dengan bai' najasy yaitu memuji dan mengemukakan keunggulan barang padahal mutunya tidak sebaik yang dipromosikan, karena dapat membohongi pelanggan dan menghilangkan kepercayaan.

Rasulullah juga memberikan hak khiyar kepada konsumen (meneruskan atau membatalkan transaksi) jika konsumen merasa adanya indikasi penipuan dan dapat dirugikan sehingga hak-hak konsumen tetap terpenuhi dengan baik.¹⁸ Dengan adanya hak khiyar maka konsumen mempunyai power dalam pandangan produsen sehingga tindakan arogansi oleh produsen mampu diantisipasi. Oleh sebab itu, pengusaha muslim wajib memberikan hak khiyar dalam transaksi perdagangan agar terhindar dari praktik-praktik yang larang oleh agama.

2. Transparansi

ansparansi Prinsip kejujuran dan keterbukaan dalam bisnis merupakan kunci keberhasilan. Apapun bentuknya, kejujuran tetap menjadi prinsip utama sampai saat ini. Transparansi terhadap kosumen adalah ketika seorang produsen terbuka mengenai mutu, kuantitas, komposisi, unsur-unsur kimia dan lain-lain agar tidak membahayakan dan merugikan konsumen. Prinsip kejujuran dan keterbukaan ini juga berlaku terhadap mitra kerja. Seorang yang diberi amanat untuk mengerjakan sesuatu harus

¹⁸ Muslich. *Etika Bisnis Islami*. (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas EkonomiUII, 2010), 215.

membeberkan hasil kerjanya dan tidak menyembunyikannya. Transparansi baik dalam laporan keuangan, mapuun laporan lain yang relevan.

3. Persaingan yang Sehat

Islam melarang persaingan bebas yang menghalalkan segala cara karena bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah Islam. Islam memerintahkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yang berarti bahwa persaingan tidak lagi berarti sebagai usaha mematikan pesaing lainnya, tetapi dilakukan untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi usahanya. Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana bersaing dengan baik dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya dan jujur dengan kondisi barang dagangan serta melarang kolusi dalam persaingan bisnis karena merupakan perbuatan dosa yang harus di jauhi. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 188 :

ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها إلى الحكام لتأكلوا فما أموال الناس بالاثم
وانتم تعلمون

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui” (Q.S Al Baqarah : 188).

4. Fairness

Terwujudnya keadilan adalah misi diutusnya para Rasul. Setiap bentuk ketidakadilan harus lenyap dari muka bumi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW selalu tegas dalam menegakkan keadilan termasuk keadilan dalam berbisnis. Saling menjaga agar hak orang lain tidak terganggu selalu ditekankan dalam menjaga hubungan antara yang satu dengan yang lain sebagai bentuk dari keadilan. Keadilan kepada konsumen dengan tidak melakukan penipuan dan menyebabkan kerugian bagi konsumen. Wujud dari keadilan bagi karyawan adalah memberikan upah

yang adil bagi karyawan, tidak mengeksploitasinya dan menjaga hak-haknya. Dalam pemberian upah, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkannya dengan cara yang sangat baik yaitu memberikan upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya (HR. Ibnu Majah dari Umar). Selain itu juga Rasulullah senantiasa memberikan tenggang waktu kepada pengutang yang belum mampu membayar hutangnya.

D. Entrepreneurship Syariah: Nilai-Nilai Dasar Etos Kerja Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah

Rasulullah SAW adalah seorang teladan yang agung. Seperti ditulis Teguh Sutanto bahwa, kehidupan Rasulullah SAW memiliki kelengkapan dalam kaitannya dengan keteladanan beliau menyikapi harta kekayaan. Rasulullah adalah entrepreneur sukses, pebisnis yang handal, sekaligus pedagang yang jujur dan bersahaja. Di usia muda, Muhammad telah menjelma menjadi pedagang regional karena daerah perdagangannya yang luas meliputi hampir seluruh Jazirah Arab. Karakter dan sifat Nabi Muhammad SAW dalam melakukan proses bisnis sungguh sangat mulia. Beliau telah menunjukkan bagaimana cara berbisnis yang berpegang teguh pada kebenaran, kejujuran, dan sikap amanah sekaligus bisa tetap memperoleh keuntungan yang optimal.¹⁹

Penerapan bisnis Rasulullah tidak lepas dari *Shiddiq* artinya adalah berkata benar dan jujur. Amanah yaitu sifat kepercayaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Amanah dan *Tabligh* yaitu kemampuan menyampaikan, kemampuan berkomunikasi efektif. Sifat *fathonah* merupakan memiliki kecerdasan dalam berbisnis. Keempat sifat adalah sebuah cerminan nyata akan pribadi Rasulullah yang baik dan tidak pernah ingin mengecewakan konsumen. Karena seyogyanya berdagang adalah saling memenuhi

¹⁹ Teguh Sutanto. *Muhammad SAW Sang Miliarder Kisah Sukses Konglomerat Makkah*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013), 64.

kebutuhan penjual dan pembeli. Dengan demikian dibutuhkan nilai-nilai etos kerja Islami dalam berdagang. Adapun nilai-nilai etos kerja dalam pandangan Islam sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid

Memahami nilai tauhid akan menampakkan jiwa mandiri dari setiap pribadi muslim, betapa Allah telah meninggikan derajat kemanusiaannya, yang tidak akan pernah menghinakan dirinya dihadapan makhluk, kecuali kepada sang khalik. Semangat tauhid ini pula yang menjadi tempat berangkatnya kesadaran bekerja bagi setiap pribadi muslim. Dalam bekerjanya akan tampak kesungguhannya, karena dia sadar bahwa hasil kerja yang diperolehnya akan mencerminkan kualitas identitas dirinya sebagai muslim.²⁰ Keyakinan yang telah tertanam dalam pribadi seseorang muslim bahwa keberuntungan dari rezeki setiap makhluk telah ada sesuai ketentuan masing-masing dan ada yang mengaturnya hal inilah akan menumbuhkan semangatnya untuk terus bekerja dan berkarya. Seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa banyak sekali rahmat Allah yang ada dimuka bumi sebagai sumber yang menjadi objek untuk dikelola dan menuai keberhasilan untuk menjadi kebutuhan hidup. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid tidak pernah akan merasa goyah untuk terus berusaha. Semangat yang tumbuh dari keyakinan akan menjadi etos kerja setiap muslim dimanapun ia bekerja. Al-Qur'an memberi petunjuk dari ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan sebuah pernyataan yang tidak memberikan dampak.

Jika saja setiap muslim mengetahui makna dari tauhid, niscaya mereka akan merasa sangat bangga dan berbahagia menjadikan Islam sebagai agamanya. Kalimat toiybah : *Laa Ilaha Illallah* (Tiada Tuhan selain Allah)

²⁰ Mohammad Irham, Etos Kerja Dalam Perspektif Islam, 16.

merupakan pernyataan, kesaksian serta proklamasi kemerdekaan martabat kemanusiaan bagi setiap muslim yang pengertiannya ada dalam tiga aspek yang bersifat *integrated*, yaitu :

a. Aspek Uluhiyah

Yaitu sesuatu yang secara mutlak kita cintai sehingga mendominasi seluruh sikap dan perilaku kita, sehingga kita merasa sangat bergantung dan tidak berdaya.

أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (Q.S. Faathir : 3).

b. Aspek Rububiyah

Yaitu sesuatu yang secara mutlak kita anggap sebagai pelindung dan sangat memberi pengaruh sehingga dianggap memiliki kekuatan yang melebihi segalanya.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (Q.S An Nahl : 53).

c. Aspek Mulkiyah

Yaitu sesuatu yang secara mutlak menyebabkan diri kita merasa terikat dan keterikatan tersebut diyakini sebagai suatu hukum sehingga kita mengabdikan diri sebagai hambanya.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي
الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji.

Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakinya.” (Q.S. Al Maa'idah : 1).

Dengan kalimat tauhid ini Allah ingin memuliakan dan sekaligus membebaskan jiwa manusia dari segala bentuk penghambaan serta keyakinan yang akan meruntuhkan dirinya sebagai makhluk yang mempunyai potensi rohani. Nilai tauhid pasti tak terelakan dengan ibadah, yang secara luas dapat diartikan sebagai suatu sikap batin, sikap dan perilaku seseorang untuk tunduk patuh terhadap suatu aturan, pengaruh atau kekuasaan tertentu dan arena sesuatu tersebut dianggapnya sebagai tuhan, maka dia tidak mampu untuk mengubahnya. Pribadi muslim yang berpijak dari pondasi tauhid tidak akan pernah merasa goncang karena dihatinya telah terpatri kalimat *Laa Ilaha Illallah*.

Allah itu pasti Ilah (Tuhan), tapi Ilah (tuhan) itu belum tentu Allah. Tidak ada jihad tanpa tauhid, karena apalah artinya jihad apabila tanpa tujuan, dan apalah artinya tujuan bila bukan karena tauhid. Maka makna hidup bagi seorang muslim adalah sebuah lahan yang harus diolah, dan karenanya dalam memberikan makna pada kehidupan itu, seorang muslim memandang kehidupan ini sebagai arena yang memberikan empat cakupan penting, yaitu tantangan (*challenge*), kekuatan (*power*), kesempatan (*opportunity*), dan perjuangan (*fighting*)

2. Jihad

Mahkota umat Islam adalah jihad. Banyak yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang. Tetapi makna jihad sebenarnya adalah jihad atau mujahadah yang mempunyai makna sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Jadi disini kerja sama dengan jihad untuk bertahan didunia. Apalagi bagi seorang ayah bekerja pada sesuatu yang halal merupakan jihad untuk agama dan keluarga.

Jihad adalah etos kerja pribadi muslim yang membedakan dengan semangat kerja budaya lainnya, karena esensinya bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka menggapai ridha Allah sehingga kesadaran bekerja seperti ini yang disebut sebagai *jihad fi sabilillah*. Hanya orang-orang yang berpikiran sempit yang mengartikan dan menafsirkan jihad hanya dengan pengertian perang. Makna jihad bila dikaitkan dengan bekerja atau berikhtiar adalah satu kekuatan yang harus terus digali dan diuji potensinya agar mampu mengeluarkan energi yang signifikan. Apalah artinya cita-cita tanpa adanya keinginan dan daya juang, ia hanya menjadi sebuah mimpi dan obsesi kosong yang membuahkan khayalan melankolik. Tentu kita boleh bermimpi, tapi lebih dari itu wujudkanlah mimpi menjadi kenyataan dengan mengerahkan seluruh potensi diri yang ada. Seperti yang disampaikan dalam al Qur'an bahwa:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barang siapa berjuang sekuat tenaga (*jahada*) sesungguhnya ia telah berusaha (*yujahidu*) untuk dirinya sendiri.” (Q.S. Al Ankabut : 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, maka Allah akan memberikan jalan baginya.” (Q.S Al Hajj : 77)

Dengan demikian, mengoptimalkan segala daya untuk meraih yang halal akan memberikan dampak yang positif bagi manusia. Karena dengan mengoptimalkan daya untuk meraih keridhaan Allah akan memperoleh nikmat yang tidak ada batasnya. Ayat tersebut hanya menggambarkan bahwa jihad sesungguhnya tidak hanya berada di medan perang tetapi bisa juga dengan bekerja di jalan Allah itu jg dapat dikatan jihad.

Kesimpulan

Rasulullah adalah seorang pelaku bisnis yang sangat sukses di zaman beliau. Sifat egaliter, saling tolong menolong, saling mengasihi dan saling

menghormati dengan tanpa pandang bulu dan status sosial bukanlah suatu kewajiban, tetapi sudah menjadi kebutuhan. Sifat itu sangat ampuh dalam memperluas dan memperkokoh jaringan (*networking*) serta meningkatkan *kredibilitas* Muhammad dalam hal wirausaha. Keteladanan tuntunan ajaran Muhammad dalam menjalankan roda perekonomian (bisnis) sehingga dapat berjalan dengan cara yang baik dan beretika merupakan hal yang urgen untuk menjadi masukan dalam perilaku bisnis Islam. Dalam perjalanan bisnisnya Rasulullah senantiasa memperhatikan nilai-nilai etos kerja sehingga bisnis yang dijalankan mendapatkan kepercayaan penunsh dari investor dan konsumen.

Daftar Pustaka

- Andayani, Dwi.* 2016. Relasi Etika Kerja Dan Etos Kerja Dalam Islam, jurnal inovatif: volume 2 no. 2 september.
- Antonio, Muhammad Syafi`I. 2007. Muhammad saw. The Super Leader-Leader Manager. Jakarta: Tazkia Mulltimedia dan ProLM Center.
- Badroen, Faisal, *et. Al.* 2006. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2002. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia, 1997* (terbitan Gramedia),.s.y, —etos|| Asmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta, Gema Insani Press.
- Firmansyah, Farid. 2009. Doktrin Wirausaha Ala Rasûlullâh, Jurnal Al Ihkam, vol. 1. IV. No. 2. Desember.
- Hendayana, Yana. DKK. 2017. Kewirausahaan Berbasis Syariah, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Irham, Mohammad. 2012. Etos Kerja Dalam Perspektif Islam, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April.
- Muslich. 2010. Etika Bisnis Islami. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas EkonomiUII.

- Norvadewi. 2015. *BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM* (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif). Jurnal AL-TIJARY, Vol. 01, No. 01, Desember.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press.
- Sinamo, Jansen. 2011. *Delapan Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Mahardika).
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sutanto, Teguh. 2013. *Muhammad SAW Sang Miliarder Kisah Sukses Konglomerat Makkah*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Etos*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Etos> di akses 26 Oktober. 2020 pkl, 21:58 WIB.
- Zaini, Ahmad. 2015. Meneladani Etos Kerja Rasulullah SAW, Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam Vol. 3, No. 1, Juni.